

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS HUMANISTIK DAN TEKNOLOGIS
DI PERGURUAN TINGGI UMUM**

Achmad Junaedi Sitika

Program Studi Pendidikan Agama Islam (S-1)
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: *ajunharsy@gmail.com*

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum PAI atau proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan/atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI. Pendidikan humanis berupaya membentuk keselarasan jiwa dan badan untuk mencapai keutamaan. Kesempurnaan jiwa dan badan akan terbentuk dengan memperlihatkan dua aspek penting, Intelektualitas dan Spiritualitas. Kurikulum pendekatan teknologis diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku. Tujuan dalam penelitian ini diantaranya adalah: (1) Mendeskripsikan kondisi objektif Sistem Pembelajaran dan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Universitas Singaperbangsa Karawang, (2) Mendesain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dan teknologis di Perguruan Tinggi Umum Universitas Singaperbangsa Karawang, (3) Mengimplementasikan Model Konsep Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Humanistik dan Teknologis di Perguruan Tinggi Umum Universitas Singaperbangsa Karawang.

Penelitian ini menggunakan Metode *mixed methods* atau metode campuran dengan desain penelitian *exploratory sequential design*. Alat pengumpul data diantaranya adalah dokumentasi, interview, dan observasi. Hasil penelitian ini adalah: 1). Pembelajaran mahasiswa serta antusias dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam cukup efektif, 2). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di Universitas Singaperbangsa Karawang dilaksanakan berdasarkan analisis kebutuhan yang datang dari internal maupun eksternal. 3). Model yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Singaperbangsa Karawang yaitu Model Pengembangan Kurikulum dari bawah (*Grass Roots*), inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, dalam hal ini adalah dosen-dosen pemangku mata kuliah, serta pihak-pihak yang berwenang dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam. 4). Konten Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Humanistik dan Teknologis di Universitas Singaperbangsa Karawang diantaranya adalah :a). Penanaman nilai-nilai kontra radikalisme, terintegrasi dengan

materi PAI yang tertuang dalam capaian pembelajaran (*Learning Outcome*), b).PAI diarahkan pada cinta damai, menghargai perbedaan, menolak kekerasan dan terorisme. Menghindari unsur sikap kekerasan dalam aplikasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai warga Negara yang baik. c). PAI mendorong dan menjunjung tinggi sikap toleransi, menjunjung tinggi etika pergaulan untuk empati terhadap sesama penganut agama baik intern umat beragama maupun antar umat beragama. d). PAI diarahkan untuk mendorong dan memupuk kerjasama, keharmonisan dan kenyamanan dalam berbagai aspek sosial kehidupan kemasyarakatan.

Kata Kunci : *Pengembangan Kurikulum Berbasis Humanistik dan Teknologis*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu perangkat yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama (Marliana, jurnal *Dinamika Ilmu* Vol. 13 No. 2 (Desember 2013): 137). Sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2010: 194).

Pengembangan kurikulum berkaitan dengan penyusunan seluruh dimensi kurikulum mulai dari landasan, struktur penataan mata pelajaran, ruang lingkup (scope), urutan materi pembelajaran, garis-garis besar program pembelajaran, sampai pengembangan pedoman pelaksanaan (Zuhri, 2012: 65). Selain itu pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik didasarkan kepada hasil penilaian terhadap kurikulum yang berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Artinya, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atau dasar hasil penilaian yang dilakukan selam priode dan waktu tertentu.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, atau (2) proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI (Muhaimin, 2014: 10).

Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum memiliki peran yang sangat strategis, baik pada pemenuhan kompetensi mahasiswa yang beragama Islam untuk menjalankan fungsinya sebagai seorang muslim, maupun dalam konteks kaderisasi pembangunan bangsa. Sebagai seorang muslim, mahasiswa perlu diberikan layanan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan PAI yang memadai guna menjalankan segala kewajiban dan peranan dirinya sebagai muslim. Demikian juga, wawasan dan komitmen kebangsaan bagi mahasiswa juga perlu diberikan secara cukup sehingga pada gilirannya lulusan Perguruan Tinggi Umum mampu berkiprah dalam membangun bangsa dan memiliki integritas nasionalisme yang tinggi (www.nu.or.id/post/read/76224/persoalan-dosen-pai-pada-perguruan-tinggi-umum).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Humanistik dan teknologis diharapkan menjadi sarana dan kontribusi untuk lebih baik lagi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Universitas Singaperbangsa Karawang. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Humanistik dan Teknologis diharapkan kinerja dosen akan lebih meningkat sesuai dengan teori pembelajaran diantaranya adalah : 1). Upaya dosen dalam menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa, 2). Upaya dosen dalam menciptakan suasana perkuliahan yang terbuka, demokratis, serta menyenangkan, 3). Pengembangan materi perkuliahan, 4). Pemilihan dan penerapan metode perkuliahan serta 5). Pemanfaatan sumber belajar yang fungsional untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan.

PEMBAHASAN

A. Model Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Di dalam teori kurikulum setidaknya terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subjek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial (Muhaimin, 2010: 149).

1. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subjek Akademis
Pendekatan subjek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Tujuan kurikulum subjek akademis adalah pemberian pengetahuan yang optimal serta melatih para peserta didik menggunakan ide-ide dan proses penelitian.
2. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Humanistik
Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide memanusiakan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan

dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Partisipasi, kurikulum ini menekankan partisipasi peserta didik dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui partisipasi kegiatan bersama, peserta didik dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, bertanggung jawab bersama, dan lain-lain. Ini menunjukkan ciri yang non-otoriter.
 2. Intergrasi, melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, dan juga tindakan.
 3. Relevansi, isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan peserta didik karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri.
 4. Pribadi anak, pendidikan ini memberikan tempat utama pada kepribadian anak.
 5. Tujuan, pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.
3. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Teknologi
- Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks kurikulum model teknologi, teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni *hardware* berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, LCD, radio dan sebagainya. Adapun *software* berupa teknik penyusunan kurikulum, baik secara makro atau mikro. Teknologi yang diharapkan adakalanya berupa PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional), pelajaran berprogram dan modul. Dalam setiap kebijakan yang bersifat teknis-praktis, Islam memberikan otonomi bagi penyelenggara pendidikan seluas-luanya, termasuk mengadopsi alat yang lain. Bentuk dan model yang dapat digunakan, selama memiliki nilai masalah, maka bentuk dan model itu dapat digunakan (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2006: 147-148.).
4. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial
- Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar.

B. Pendekatan Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Humanistik dan Teknologis.

1. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik

Dalam pendidikan Islam pendekatan humanis lebih populer dipergunakan dalam pengembangan kurikulum yaitu bertolak dari ide memanusiakan manusia (Muhaimin, 2010: 140). Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Pendekatan humanis menekankan peranan peserta didik sebagai upaya menciptakan situasi permisif, rileks, akrab (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 87). Berkat situasi tersebut peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Manusia memiliki esensi bawaan. Dia mempunyai berbagai kecenderungan dan naluri serta hasrat dan kemampuan (Bahesty dan Bahunar, 1991: 145).

Secara operasional bahwa humanis dalam perspektif pendidikan Islam berarti usaha memberi kesempatan kepada peserta didik mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk difungsikan sebagai sarana bagi kelangsungan hidup, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pengembangan sikap iman dan takwa. Humanis secara operasional menelusuri setiap ruang lingkup, kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) yaitu John Dewey (*Progressive Education*) dan J.J Rousseau (*Romantic Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka menolak dari asumsi bahwa anak atau peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa peserta didik mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain-lain) (Nana Syaodih Sukmadinata, 2002: 86).

Pandangan mereka berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan yang lebih menekankan segi intelektual dengan peran utama dipegang oleh guru/Dosen. Pendidikan humanistik menekankan peranan peserta didik/mahasiswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, rileks, akrab. Pendidikan mereka lebih menekankan bagaimana mengajar peserta didik (mendorong maha siswa), dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu. Tujuan pengajaran adalah memperluas kesadaran diri sendiri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan.

a. Karakteristik Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik memiliki beberapa karakteristik yang tidak lepas dari karakteristik pendidikan humanis, diantaranya yaitu:

- 1) Adanya hubungan yang harmonis antara guru/Dosen dan siswa/mahasiswa. Untuk membangun suasana belajar yang baik, hubungan antara guru/dosen dan siswa/mahasiswa harus pula dibangun seharmonis mungkin, sehingga guru/dosen tidak terkesan menakutkan,.

- 2) Adanya integritas yaitu dalam kurikulum humanistik menekankan kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual (kognitif) tetapi juga emosional dan tindakan, ini merupakan komitmen dari pendidikan humanis yang mana berupaya untuk mengembalikan pendidikan pada realitas sosial.
- 3) Adanya totalitas yaitu kurikulum humanistik harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh (totalitas), bukan terpecah-pecah (parsial).
- 4) Model evaluasi tidak ada kriteria pencapaian, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kurikulum menekankan totalitas, oleh karena itu dalam model evaluasi yang dilakukan tidak ada kriteria pencapaian.

Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara guru/dosen dengan murid/mahasiswa. Guru atau dosen selain harus menciptakan hubungan yang hangat dengan murid, juga mampu menjadi sumber. Ia harus mampu memberikan materi yang menarik dan mampu menciptakan situasi yang memperlancar proses belajar. Guru/dosen harus memberikan dorongan kepada siswa/mahasiswa atas dasar saling percaya. Peran mengajar bukan saja dilakukan oleh guru/dosen tetapi juga oleh siswa/mahasiswa. Guru/dosen tidak memaksakan sesuatu yang tidak disenangi oleh /mahasiswa.

Sesuai dengan prinsip yang dianut, kurikulum humanistik menekankan integrasi, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan. Kurikulum humanistik juga menekankan keseluruhan.

b. Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Humanistik

Pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan humanistik adalah bertolak dari *ide memanusiakan manusia*. Hal ini dimaksudkan dalam rangka memberi peluang kepada setiap individu menjadi lebih humanis. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menjadi lebih humanis. Cara-cara tersebut antara lain mengaktualisasikan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar manusia sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup yang bermakna. Diperankannya alat-alat potensial manusia dapat juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt. Untuk itu, alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat agar tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai dan pendekatan-pendekatan berjiwa humanis.

c. Pendekatan dan Metode Teori Humansitik Dalam Pembelajaran PAI

1) *Student Centered Learning*

Student Centered Learning merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik/mahasiswa, yang diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan peserta didik atau mahasiswa secara aktif, mengandung arti dosen tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk melaksanakan proses belajar. Dalam system pembelajaran student centered learning (SCL) dapat dilaksanakan dengan metode diskusi, discovery learning, dan kontekstual learning, dengan metode ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran.

2) *Humanizing Of The Classroom*

Humanizing of The Classroom mengandung pemahaman yaitu berasal dari kata *humanizing* berarti memanusiakan dan *the classroom* yang artinya ruangan kelas. Dengan demikian *humanizing of the classroom* secara harfiah adalah memanusiakan ruangan kelas. Namun dalam pemahaman disini adalah bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik hendaknya memperlakukan peserta didik sesuai dengan kondisi dan karakteristiknya mereka masing-masing. Sementara itu, ruangan kelas berfungsi sebagai ruang pembelajaran, sehingga dimanapun pembelajaran dilaksanakan, baik di dalam maupun di luar dan dialam bebas, pembelajaran masih tetap berlangsung. Dengan demikian bahwa dalam aplikasinya *humanizing of the classroom* merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan dengan pendekatan humanistik, kontekstual learning dan edutainment dimana peserta didik dapat belajar dari lingkungan atau realitas kehidupannya serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

3) *Quantum Learning*

Merupakan cara perubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *quantum learning* mengasumsikan bahwa jika peserta didik mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara baik, maka mereka akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya dengan hasil mendapatkan prestasi bagus.

4) *The accelerated learning*

Merupakan pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam model ini, guru diharapkan mampu mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)* (Arbayah, 2013).

5) *Active Learning*

Merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu, belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri (Baharun, 2015).

Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran dosen lebih mengarahkan mahasiswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga mahasiswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing didepan kelas. Dosen memberi kesempatan kepada peserta didik/mahasiswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa/mahasiswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi pola perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri

2. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologis

Pengembangan kurikulum atau program pendidikan dengan menggunakan pendekatan teknologis bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut (Noeng Muhadjir: 78). Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan teknologis bertolak dari prinsip efisiensi dalam pemilihan materi program dan prinsip efektivitas dalam pelaksanaan program sehingga lulusan pendidikan model ini akan mampu melaksanakan tugas dengan sempurna. Dengan model pengajaran ini tingkat penguasaan peserta didik dalam standar konvensional jauh lebih tinggi dibandingkan dengan model-model lain. Apalagi jika digunakan program-program yang lebih berstruktur seperti pengajaran berprogram, pengajaran modul atau pengajaran dengan bantuan video dan komputer, yang dilengkapi dengan sistem umpan balik dan bimbingan yang teratur dapat mempercepat dan meningkatkan penguasaan peserta didik (Sukirman, 2015: 54).

Perspektif teknologi sebagai kurikulum ditekankan pada efektifitas program metode dan material untuk mencapai suatu manfaat dan keberhasilan. Teknologi mempengaruhi kurikulum dalam dua cara, yaitu aplikasi dan teori. Aplikasi teknologi merupakan suatu rencana penggunaan beragam alat dan media, atau tahapan basis instruksi. Sebagai teori, teknologi digunakan dalam pengembangan dan evaluasi material kurikulum dan instruksional (Oemar Hamalik, 2008: 144).

Pandangan pertama menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi lebih diarahkan pada bagaimana mengajarnya, bukan apa yang diajarkan. Sementara pandangan kedua menyatakan bahwa teknologi diarahkan pada penerapan tahapan instruksional.

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologi untuk menunjang efisiensi dan efektifitas pendidikan. Kurikulumnya berisikan rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media, juga model-model pengajaran yang banyak melibatkan penggunaan alat. Contoh-contoh model pengajaran tersebut adalah: pengajaran dengan bantuan film dan video, pengajaran berprogram, mesin pengajaran, pengajaran modul. Pengajaran dengan bantuan komputer, dan lain-lain.

a. Konsep Kurikulum Teknologis

Konsep kurikulum teknologis dapat berbentuk aplikasi teknologi pendidikan dan dapat juga berbentuk penggunaan perangkat keras dan lunak dalam pendidikan. Prosedur pembelajaran didasarkan pada psikologi behaviourisme dan teori stimulus-respon. Artinya, tujuan yang dirumuskan harus berbentuk perilaku yang dapat diukur dan diamati serta diarahkan untuk menguasai sejumlah kompetensi.

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum dibagi dalam dua bentuk, yaitu:

- 1) Perangkat lunak (software) atau disebut juga teknologi sistem (*system technology*). Pada bentuk ini, lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologis yang menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan.

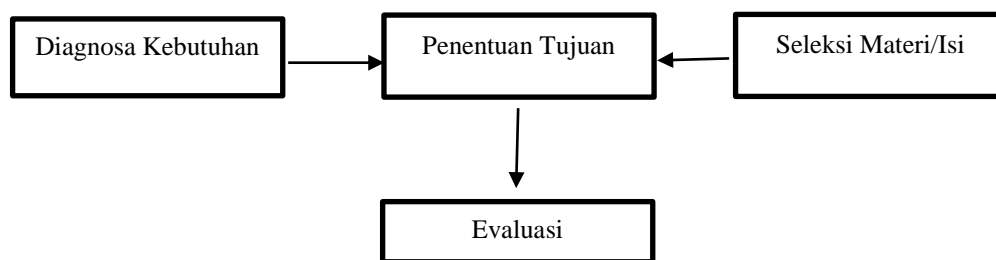
- 2) Perangkat keras (hardware) atau sering disebut juga teknologi alat (*tools technology*). Pada bentuk ini, lebih menekankan kepada penyusunan program pengajaran atau rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem.

C. Desain Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Humanistik dan Teknologis

1. Orientasi, Perencanaan dan Ide Pengembangan Kurikulum PAI

Pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di Universitas Singaperbangsa Karawang dilaksanakan berdasarkan dasar analisis kebutuhan baik yang datang dari internal maupun eksternal. Secara internal itu adalah kebutuhan yang berasal dari peserta didik dan tenaga edukatif/pendidik. Sedangkan kebutuhan secara eksternal merupakan kebutuhan yang disebabkan oleh tuntutan yang diakibatkan dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Disisi lain bahwa adanya pengembangan kurikulum PAI juga merupakan berasal dari masukan-masukan dari berbagai pihak stakeholders, para ahli pakar pendidikan dan ahli kurikulum.

Skema Ide Pengembangan Kurikulum PAI



Adapun prinsip yang dilaksanakan dalam proses pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan oleh para dosen Pendidikan Agama Islam, yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas atau berkesinambungan, prinsip praktis yaitu mudah dilaksanakan, dan prinsip yang selanjutnya adalah prinsip efektivitas.

2. Model Pengembangan Kurikulum yang diterapkan

Sedangkan model yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI di Universitas Singaperbangsa Karawang yaitu. Model Pengembangan Kurikulum dari Bawah (*Grass Roots*), model pengembangan kurikulum ini merupakan lawan dari model administratif. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, dalam hal ini adalah dosen-dosen pemangku mata kuliah, serta pihak-pihak yang berwenang dengan kurikulum PAI. Pandangan yang mendasari pengembangan model *Grass Roots* merupakan pengembangan kurikulum secara demokratis yang diberikan sepenuhnya kepada pihak yang berasal dari bawah, dalam hal ini adalah dosen pengampu mata kuliah, yang berhubungan langsung dengan peserta didiknya (mahasiswa), dosen adalah perencana, pelaksana bahkan

penyempurna dalam proses interaksi pembelajaran dikelas, yang paling memahami bagaimana kebutuhan kelasnya, dialah yang kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya.

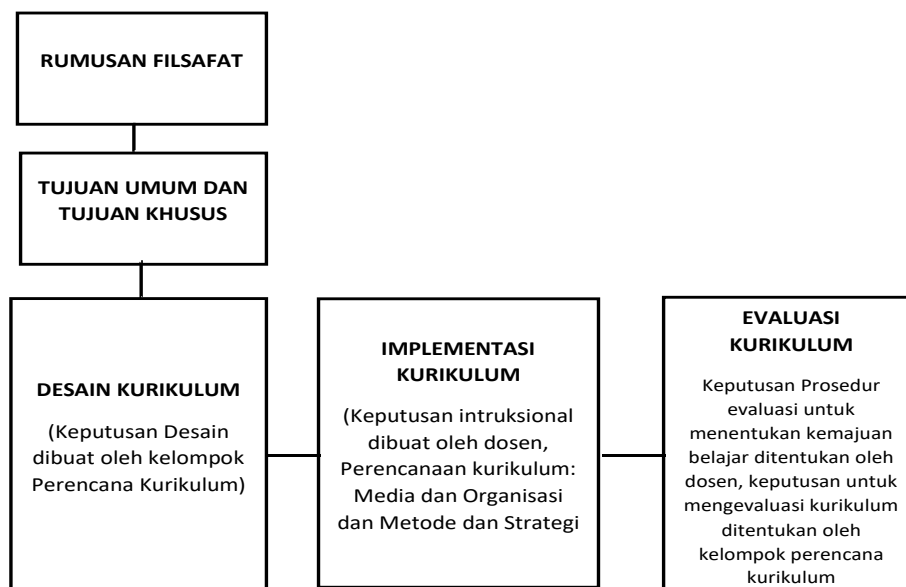
Pengembangan kurikulum dari bawah ini menuntut adanya kerja antar dosen, antar lembaga secara baik, di samping harus ada juga kerjasama dengan pihak luar lembaga perguruan tinggi, khususnya orang tua mahasiswa dan masyarakat. anggota masyarakat, serta para konsultan dan para nara sumber yang lain.

3. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik dan Teknologis

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah pengembangan komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum sendiri yaitu: Tujuan, Bahan, Kegiatan dan Evaluasi. Hal ini dilakukan kurikulum tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kegiatan pengembangan kurikulum ditempuh dengan pola pengaturan dan langkah-langkah tertentu secara sistematis sehingga dapat dihasilkan kurikulum yang efektif. Pola pengaturan komponen-komponen kurikulum disebut dengan *Organisasi Kurikulum* atau *Desain Kurikulum*. Sedangkan langkah-langkah sistematis dalam pengembangan kurikulum disebut dengan *Model Pengembangan Kurikulum* (Sukirman, 2015: 57).

Tahapan-tahapan proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik dan Teknologis yang di terapkan di Perguruan Tinggi Umum, sebagai mana di jelaskan dalam bagan sebagai berikut :

Skema Langkah Pengembangan Kurikulum yang dikembangkan Diadopsi dari Model Kurikulum Saylor dan Alexander dan Lewis



(Sumber: Wina Sanjaya, 2002: 83)

Berdasarkan tahapan-tahapan diatas, langkah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Humanistik dan Teknologis, yaitu cenderung mendekati berdasarkan model Saylor, Alexander dan Lewis, dengan penambahan rumusan filsafat.

Adapun penjelasan masing-masing proses tahapan atau langkah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan berbasis Humanistik dan Teknologis yang ditawarkan oleh Model Saylor, Alexander dan Lewis dapat diuraikan sebagai berikut :

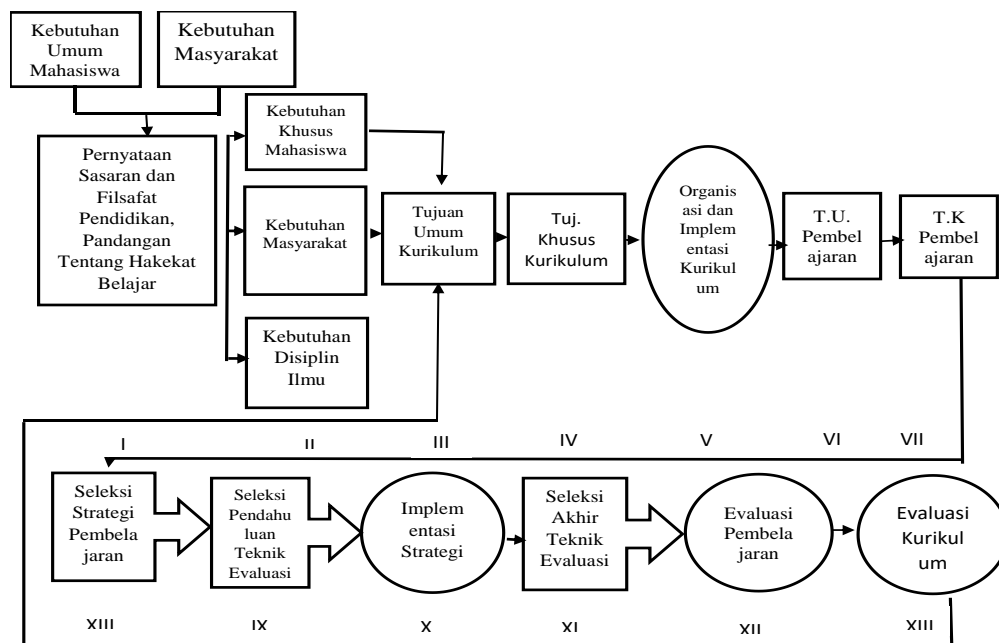
Dimensi Tahapan atau Langkah Pengembangan Kurikulum PAI	Keterangan
Rumusan Filsafat	Landasan filsafat yang dikembangkan berdasarkan landasan filsafat Progresivisme, merupakan aliran filsafat yang menekankan pembelajaran aktif. Progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan modern yang menghendaki adanya perubahan pelaksanaan pendidikan menjadi lebih maju. Aliran progresivisme ini mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak dan menjadikan pendidik hanya sebatas sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didik. Tujuan dari aliran progresivisme dalam pendidikan ialah ingin merubah praktik pendidikan yang selama ini terkesan otiriter menjadi demokratis dan lebih menghargai potensi dan kemampuan anak, serta mendorong untuk dilaksanakannya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik (M. Fadlillah Universitas Muhammadiyah Ponorogo journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/download/322/326 . Diakses pada tanggal 3 Maret 2019).
Tujuan Umum dan Tujuan Khusus	Tujuan Umum yang harus diselesaikan terdapat 4 domain yaitu a. Perkembangan Pribadi b. Kompetensi Sosial c. Kemampuan Belajar Lanjutan dan d. Kemampuan Keahlian Pengembang kurikulum menentukan perencanaan pengalaman belajar mahasiswa, bagaimana dan kapan pembelajaran dilaksanakan.
Desain Kurikulum	Desain Kurikulum <i>berkaitan dengan pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum</i> . Penyusunan kurikulum dapat dilihat dari 2 dimensi yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertical. Dimensi horizonatal berkaitan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum. Susunan lingkup ini diintegrasikan dengan proses belajar dan mengajar. Dimensi vertical berkaitan dengan penyusunan sekuens bahan berdasarkan urutan kesukaran, bahan tersusun dari mulai yang mudah kemudian menuju yang lebih sulit, atau diawali dari yang dasar dilanjutkan dengan lanjutan. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi Dosen untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di

	<p>Perguruan Tinggi.</p> <p>Desain Kurikulum yang dikembangkan adalah <i>DESAIN LEARNER – CENTERED DESIGN</i> yaitu memberi tempat utama kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dosen atau pendidik berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, 2002, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, h. 113).</p>
Implementasi Kurikulum	<p>Pemilihan Metode Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Berbasis Humanistik dan Teknologis.</p> <p>Adapun metode yang dipergunakan diantaranya adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Open Education (Pendidikan Terbuka) b. Cooperative Learning/Belajar Kooperatif, merupakan belajar Prinsip metode ini adalah mahasiswa belajar dari dan dengan mahasiswa lain untuk mencapai suatu tujuan belajar dengan secara penuh bertanggung jawab atas hasil pembelajaran yang mahasiswa. c. Collaborative Learning (Pembelajaran Kolaboratif), Prinsip dari Pembelajaran Kolaboratif adalah bahwa pembelajaran merupakan proses yang aktif. Mahasiswa mengasimilasi informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru melalui kerangka acuan pengetahuan sebelumnya. d. Independen Learning/Pembelajaran Mandiri. e. Active Learning, bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. f. Humanizing of the classroom, Model pembelajaran <i>humanizing of the classroom</i> ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi. Pendidikan model ini tertumpu pada tiga hal: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatu padukan kesadaran hati dan pikiran. g. Quantum Learning, Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik. h. Student Centered Learning (Belajar yang Terpusat pada siswa) <i>Student Centered Learning</i> atau disingkat SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. i. Blended Learning, suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran face to face dengan metode

	pengajaran berbantuan komputer baik secara offline maupun online untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang berintegrasi.
Evaluasi Kurikulum	Evaluasi Kurikulum yang ditawarkan meliputi: 1) Evaluasi program pendidikan Perguruan Tinggi secara keseluruhan baik mengenai Tujuan Umum, Sub-sub tujuan, Tujuan Khusus,. Efektifitas Pembelajaran dan Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa dalam penyelesaian program. 2) Evaluasi Program itu sendiri yaitu memilih jenis-jenis evaluasi yang sesuai dengan pendekatan humanistik dan teknologis

Kemudian untuk memperjelas dari langkah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada tahapan diatas, pada tahapan komponen Tujuan Umum dan Tujuan Khusus, maka dapat secara spesifik diuraikan pada ilustrasi gambar dibawah ini :

Skema Penjabaran Langkah Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Humanistik dan Teknologis



(Sumber: Wina Sanjaya, 2002: 84-86)

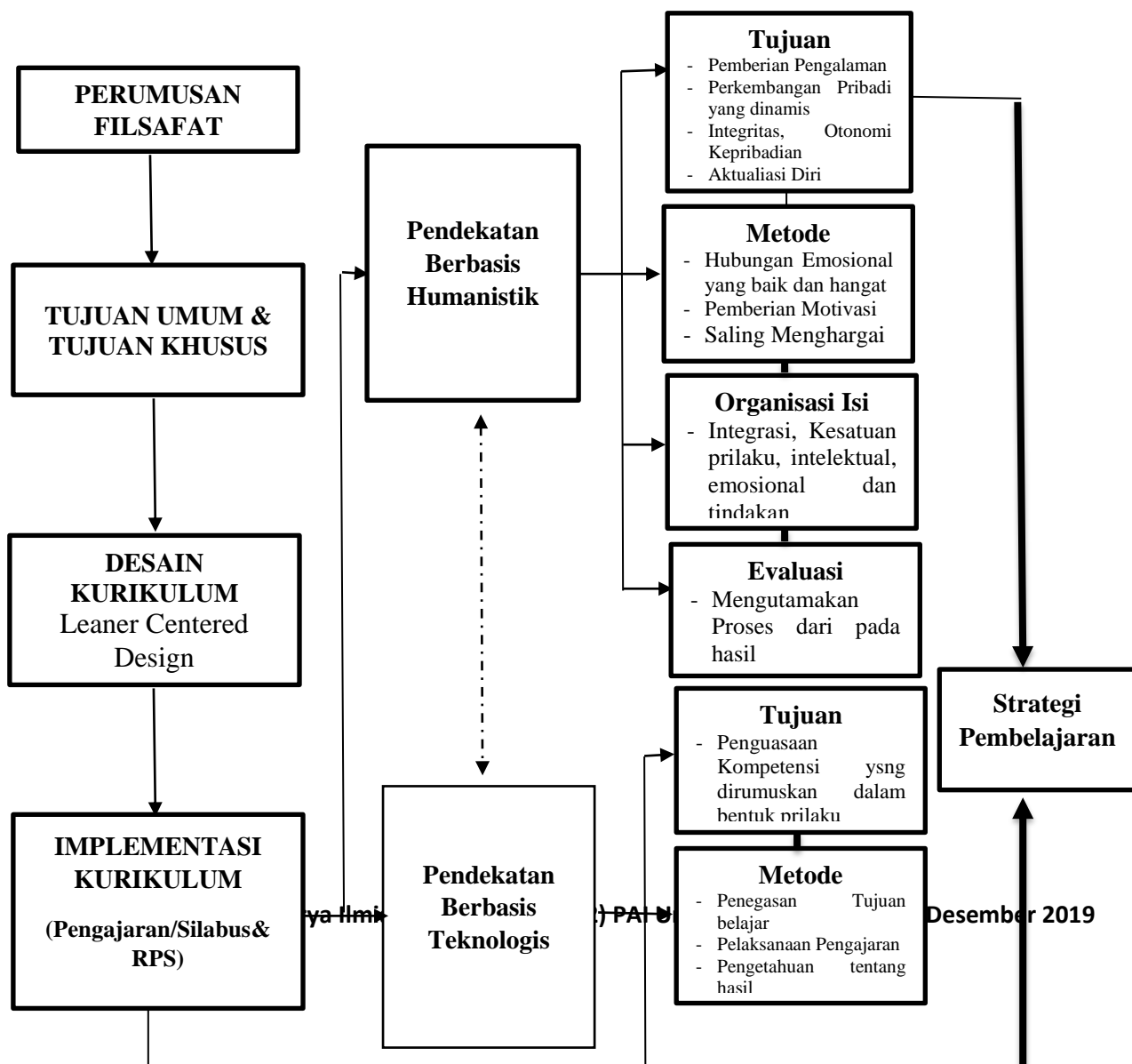
Sesuai dengan skema diatas, bahwa penjabaran yang lebih spesifik dalam langkah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang harus dikembangkan yang terdiri dari 12 komponen pengembangan kurikulum sebagai berikut :

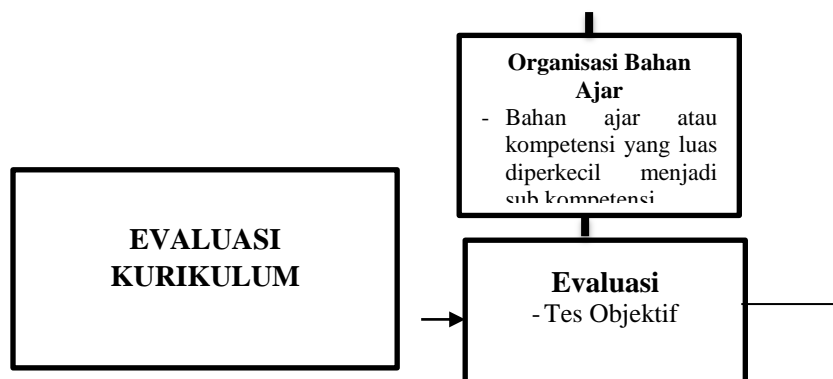
- Perumusan filosofis, sasaran, misi serta visi lembaga pendidikan yang kesemuanya bersumber dari analisis kebutuhan Peserta didik dan kebutuhan masyarakat,
- Analisis kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada, kebutuhan Peserta didik dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diberikan oleh sekolah,

- c. Tujuan Umum,
- d. Tujuan Khusus,
- e. Mengorganisasikan rancangan dan mengimplementasikan kurikulum,
- f. Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran,
- g. Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan khusus pembelajaran,
- h. Menetapkan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan,
- i. Pengembangan kurikulum,
- j. Mengimplementasikan strategi pembelajaran,
- k. Pengembangan kurikulum kembali, dan
- l. Evaluasi terhadap pembelajaran dan evaluasi kurikulum.

D. Model Konseptual Pengembangan Kurikulum Berbasis Humanistik dan Teknologis di Perguruan Tinggi Umum.

Berikut ini adalah Model Konseptual Pengembangan Kurikulum Berbasis Humanistik dan Teknologis di Perguruan Tinggi Umum, yang penulis tawarkan dan dapat di jelaskan pada gambar dibawah ini:





Model pengembangan kurikulum yang ditawarkan diambil dari model pengembangan kurikulum Model SAYLOR, ALEXANDER DAN LEWIS, yang menawarkan 4 tahapan dalam pengembangan kurikulum, dalam tahapan ini penulis menambahkan dengan tahapan Perumusan Filsafat, maka menjadi 5 tahapan proses pengembangan kurikulum.

Adapun penjelasan masing-masing komponen di jelaskan sebagai berikut :

Komponen Pengembangan Kurikulum	Keterangan
Perumusan Filsafat	<p>Perumusan Filosofis, sasaran, misi dan visi lembaga Perguruan Tinggi, yang semuanya bersumber dari analisis kebutuhan mahasiswa dan analisis kebutuhan masyarakat.</p> <p>Perumusan Filsafat didasarkan pada kajian-kajian dalam Filsafat Pendidikan Islam. Pendidikan berisikan Interaksi antar manusia, pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam interaksi terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi itu berlangsung?, Apakah yang menjadi tujuan?, serta bagaimana proses interaksi tersebut?. Pertanyaan tersebut merupakan persoalan dalam aspek filosofis yang harus dijawab. Landasan filsafat berdasarkan landasan filsafat PROGRESIVISME, merupakan aliran filsafat yang menekankan pembelajaran aktif.</p> <p><i>Pendekatan Humanistik</i> dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide “Memanusiakan Manusia” Penciptaan konteks yang akan</p>

	<p>memberi peluang manusia untuk lebih human, mempertinggi harkat martabat, mengembangkan alat potensial, mengemban amanah sebagai ‘abdullah maupun Khalifah-Nya.</p> <p>Pendekatan Teknologis, lebih menekankan pada mengembangkan alat potensial peserta didik untuk penguasaan ilmu pengetahuan modern, serta pembelajaran lebih menekankan pada pendekatan system, baik merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi.</p>
Tujuan Umum dan Tujuan Khusus	<p>Dituangkan dalam proses dan tujuan pembelajaran yang disusun dalam Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang isinya meliputi aspek-aspek : 1) <i>Pengembangan Diri</i> diantaranya adalah: Mengembangkan potensi peserta didik dan aktualisasi diri, 2) Kompetensi Sosial, meliputi: rasa empati, bekerja sama, sikap menghormati, berinteraksi dan mengontrol diri. 3). Keterampilan penguasaan iptek dan 4) Spesialisasi atau penguasaan keterampilan bidang pendidikan Agama Islam. Ke 4 aspek tersebut di screen dalam tujuan Khusus yang merupakan tujuan akhir dan dapat diukur pencapaiannya.</p>
Desain Kurikulum	<p>Desain Kurikulum menyangkut Pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen-komponen kurikulum. Desain kurikulum terbagi 2 dimensi; Dimensi Horizontal dan Dimensi Vertikal. Dimensi Horizontal berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum. Susunan lingkup ini diintegrasikan dengan proses belajar dan mengajar. Dimensi vertical menyangkut penyusunan sekuens bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran, bahan tersusun dari bahan yang mudah menuju kepada yang lebih sulit, atau diawali dari yang dasar diteruskan dengan lanjutan. Desain Kurikulum yang dikembangkan adalah DESAIN LEARNER – CENTERED DESIGN yaitu memberi tempat utama kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dosen atau pendidik berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa</p>

	(Nana Syaodih Sukmadinata, 2002: 113).
Implementasi Kurikulum	<p>Implementasi Kurikulum Curriculum Implementantion) sebagai <i>translating plans into action</i> merupakan aktualisasi tertulis bertujuan mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) kedalam bentuk nyata dikelas, yaitu proses transmisi dan transformasi segenap pengalaman belajar kepada peserta didik (Proses Pembelajaran). Dan juga suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum dalam aktivitas pembelajaran. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan adalah berbasis Humanistik dan Teknologis. Dalam impelementasi Kurikulum Berbasis Humanistik dan Teknologis dilaksanakan dengan Strategi yang sesuai dengan karakteristik Humanistik dan Teknologis serta disertakan pula strategi pembelajaran BLENDED LEARNING dalam proses pembelajaran. Dan langkah implementasi kurikulum diantaranya adalah dengan :</p> <p>A. Perencanaan, meliputi : 1) Penyusunan Silabus, 2) Penyusunan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) atau Penyusunan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), B) Pelaksanaan, tahap ini merupakan tahap pembelajaran di kelas, mewujudkan apa yang direncanakan dalam bentuk nyata dikelas, dengan kegiatan diantaranya :a) Prinsip dan Model Pembelajaran, b) Prosedur Pembelajaran, c) Pengelolaan Peserta didik di kelas. Keseluruhan rangkaian tersebut disesuaikan dengan kurikulum berbasis Humanistik dan Teknologis. C) Evaluasi, Diberlakukan suatu model kurikulum berpengaruh terhadap system evaluasi, dikarenakan evaluasi merupakan komponen utama dalam kurikulum, dengan demikian system evaluasi harus disesuaikan dengan model kurikulum yang diterapkan.</p>
Evaluasi Kurikulum	<p>Evaluasi Kurikulum dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik dan Teknologis, dimaksudkan untuk melihat kembali apakah suatu program dalam kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Evaluasi perlu</p>

	<p>dilakukan terhadap kurikulum baik yang sedang dikembangkan, dilaksanakan maupun yang sudah dicapai, sebagai bahan masukan untuk melakukan modifikasi seperlunya. Evaluasi Kurikulum difokuskan kepada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar (Behavior) terhadap Mahasiswa atau peserta didik.</p>
--	---

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di PTU (Studi Kritis di Universitas Singaperbangsa Karawang) dilaksanakan berdasarkan analisis kebutuhan baik yang datang dari internal maupun eksternal. Secara internal itu adalah kebutuhan yang berasal dari peserta didik dan tenaga edukatif/pendidik. Sedangkan kebutuhan secara eksternal merupakan kebutuhan yang disebabkan oleh tuntutan yang diakibatkan dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Disisi lain bahwa adanya pengembangan kurikulum PAI juga merupakan berasal dari masukan – masukan dari berbagai pihak stakeholders, para ahli pakar pendidikan dan ahli kurikulum.
2. Model yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Singaperbangsa Karawang yaitu : Model Pengembangan Kurikulum dari Bawah (*Grass Roots*), model pengembangan kurikulum ini merupakan lawan dari model administratif. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, dalam hal ini adalah dosen-dosen pemangku mata kuliah, serta pihak-pihak yang berwenang dengan kurikulum PAI.
3. Dalam proses pembelajaran pendekatan humanis lebih menekankan pada pembelajaran aktif. Kegiatan pembelajaran dilandasi oleh prinsip-prinsip: 1). Berpusat pada peserta didik, 2) Mengembangkan kreativitas peserta didik 3).Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, 4). Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai Menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar melalui berbuat
4. Pendekatan teknologis adalah dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks kurikulum model teknologi, teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni *hardware* berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, LCD, radio dan sebagainya. Adapun *software* berupa teknik penyusunan kurikulum, baik secara makro atau mikro.
5. Konten/isi Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Humanistik dan Teknologis, diantaranya adalah :1). Penanaman nilai-nilai kontra radikalisme, terintegrasi dengan materi pendidikan agama islam yang tertuang dalam capaian pembelajaran (Learning Outcome), misalnya pemahaman keagamaan yang

komprehensif mengenai jihad, khilafah dan berbagai hal lain yang terkait dengan radikalisme. 2). Pendidikan agama Islam diarahkan pada cinta damai, menghargai perbedaan, menolak kekerasan dan terorisme. Menghindari unsur sikap kekerasan dalam aplikasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai warga Negara yang baik. 3). Pendidikan agama Islam mendorong dan menjunjung tinggi sikap toleransi, menjunjung tinggi etika pergaulan untuk empati terhadap sesama penganut agama baik intern umat beragama maupun antar umat beragama. 4). Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk mendorong dan memupuk kerjasama, keharmonisan dan kenyamanan dalam berbagai aspek sosial kehidupan kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006),
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007),
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, (2005), *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Terjemahan Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010)
- Ad-Duwaisy, Ibrahim dan Al-Umar, Sulaiman, (2008), *Zaman Boleh Berubah, Iman Terus Bertambah*, Penerjemah Ade dan Ahmad Syauqi. Jakarta: Wafa Press.
- Ahmad dkk, *HM Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Seti, 1998).
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, (2008), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terjemahan Mustofa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, (2008), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terjemahan Mustofa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Attas, M. Naquib *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1998).
- Albone, Abdul Aziz, (2009), *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikultural*, Balai penelitian dan pengembangan Agama, Depag RI, Jakarta.
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012).
- Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992),
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama dan Khadim Haramain Asrifain Saudi Arabia
- An-Nahlawi, Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama penerjemah Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Anggota IKAPI).

- Anselm & Juliet Corbin(2003) Terj. Muhammad Sodik dan Imam Fatoni, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arifin, M (1999), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara
- Bahesty dan Bahonar, *Dasar Pemikiran Filsafat Islam dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Risalah Masa, 1991),
- Balitbang Depdiknas dalam <http://puspendik.com>.
- Burhan Nurgiyanto, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: BPFEE, 1988),
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD,SMP,SMA dan SMK* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014),
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),
- Fauddudin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992)
- Hamalik, Oemar (2003), *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Bandung.
- Hamka, *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Pascapemerintahan Orde Baru*, Jurnal Hunafa, vol. 6, No. 1 April 2009,
- Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987).
- Hasan Langgung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1987),
- Hasan Langgung, *teori-teori kesehatan mental*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986)
- Hidayat, Sholeh *Pengembangan kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013).
- Hitami, Munzir *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Infite Press, 2004)
- HM. Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Seti, 1998),
- HM. Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Setia, 1998),
- <http://mrgzone.blogspot.co.id/2014/06/pai-di-perguruan-tinggi-umum-ptu.html>, diakses 25 Maret 2018
- <https://usepsaepudin66.wordpress.com/kurikulum-pai-di-perguruan-tinggi-umum/di> akses 25 maret 2018
- Humanists of Utah, *What Humanistic Education Is...And Is Not an Incorporated Utah Non-profit Corporation Has a Mission to Promote Joyful Living, Rational Thinking, and Responsible Behavior* (Utah: American Humanist Association, 1994)
- Idi, Abdullah *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007),
- Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta:Bina Aksara, 1988)

- Jack. C. Richards, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, (Malaysia : Longman Group, 1999).
- Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991)
- Marliana, *Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, *Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2,(Desember 2013).
- Miles, M.B. Huberman, AM, *An Expenden Source Book Qualitative Data Analysis*, (London:Sage Publication, 1984)
- Moleong, L.J. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud, Dikti.P2LPTK. Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih (2007) *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung, Penerbit Univ.Terbuka
- Mudhofir, *Ali Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012)
- Muhaimin H, Prof DR, MA (2011), *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Infite Press, 2004).
- Nana Sudjana. (2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Nana Sujana (2008), *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Paraktek*,PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2002.
- Nana Syaodih, *Prinsip Dan Strategi Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : P2LT Depdikbud, 1988)
- Nata, *Abudin Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010).
- Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,(Bandung: Alfabeta)
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000),
- Nurgiyanto, Burhan *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: BPFEE, 1988).
- Tim Pengembang Kurikulum MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)